

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang ditemukan penulis selama melakukan penelitian di SD Negeri Cisangku Kecamatan Curug Kota Serang guna menjawab pertanyaan penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya.

Hal-hal yang berkenaan dengan proses pembelajaran bahasa sunda sebagai muatan lokal di SD Negeri Cisangku Kecamatan Curug Kota Serang secara rinci melalui analisis domain, taksonomi, komponen dan analisis tema. Setelah itu dilakukan pembahasan terhadap hasil penemuan yang merupakan justifikasi secara teoritis terhadap hasil temuan penelitian dilapangan.

#### **A. Gambaran Umum tentang Fokus Penelitian**

##### **1. Letak Georafis Provinsi Banten**

Banten adalah sebuah provinsi di pulau Jawa, Indonesia. Provinsi ini dulunya merupakan bagian dari provinsi Jawa Barat, namun dipisahkan sejak tahun 2000, dengan keputusan Undang-undang no. 23 tahun 2000.

Wilayahnya mencakup sisi barat dari Provinsi Jawa Barat, yaitu Serang, Lebak, Pandeglang, Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang, Kota Tangerang. Ibu kotanya Kota Serang. Secara geografis Wilayah

Banten terletak di antara 5° 7' 50" - 7° 1' 11" Lintang Selatan dan 105° 1' 11" - 106° 7' 12" Bujur Timur, berdasarkan UU RI Nomor 23 tahun 2000 luas wilayah Banten adalah 9.160,70 Km<sup>2</sup>.

Secara wilayah pemerintahan Provinsi Banten terdiri dari 3 kota, 4 Kabupaten, 140 Kecamatan, 262 Kelurahan dan 1.242 Desa. Dengan batasan wilayah sebagai berikut; Sebelah utara dengan Laut Jawa, Sebelah timur dengan Jakarta dan Jawa Barat, Sebelah selatan dengan Samudera Hindia dan Sebelah barat dengan Selat Sunda.

Wilayah laut Banten merupakan salah satu jalur laut potensial, Selat Sunda merupakan salah satu jalur lalu lintas laut yang strategis karena dapat dilalui kapal besar yang menghubungkan Australia, Selandia Baru, dengan kawasan Asia Tenggara misalnya Thailand, Malaysia dan Singapura. Disamping itu Banten merupakan jalur penghubung antara Jawa dan Sumatra.<sup>1</sup>

Bila dikaitkan posisi geografis dan pemerintahan maka wilayah Banten terutama Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang merupakan wilayah penyangga bagi Jakarta. Secara ekonomi wilayah Banten mempunyai banyak industri. Wilayah Provinsi Banten juga memiliki beberapa pelabuhan laut yang dikembangkan sebagai

---

<sup>1</sup>. Michrob, Halwany, 1991, Data Arkeologi Putau Panjang Jawa Barat, Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala Jabar, DKI, Lampung 1991

antisipasi untuk menampung kelebihan kapasitas dari pelabuhan laut di Jakarta dan ditujukan untuk menjadi pelabuhan alternatif selain Singapura.

Salah satu daerah pulau Jawa bagian barat yang merupakan daerah yang tak terpisahkan dari kekuasaan kerajaan Pajajaran adalah wilayah Banten. Kata Banten sendiri secara etimologi terdapat beberapa macam pendapat. Kata Banten dianggap berasal dari kata bantahan (bahasa sunda) "bukan penurut", bin-tahan "tahan dalam segala perjuangan", ketiban-inten "kejatuhan intan", ban "lingkaran" dan ten "intan", dan wahanten. Yang terakhir ini adalah nama sebuah daerah dalam sejarah yang termasuk kerajaan pajajaran. Nama itu disebut dalam naskah carita parahiyangan. Artinya mungkin sama dengan Cibanten karena bentuk baru wah berarti "sungai". Cibanten adalah nama sungai yang ada di daerah kota Banten.

Sejarah terus berlalu dan mencatat peristiwa penyebaran Islam ke seluruh pulau Jawa yang dilakukan oleh Fatahillah, seorang ulama dan panglima perang yang berasal dari pasai. Pada tahun 1525 ia menyebarkan agama Islam sampai Demak. Setahun kemudian, fatahillah bersama 2.000 orang pengikutnya yang berasal dari Demak, menyebarkan agama Islam ke daerah Banten. Berkat kebijaksanaannya, rakyat Banten menerima agama Islam dengan penuh keikhlasan dan kesadaran (Ekajati, 1975).

Sejak itu berdiri kesultanan Banten yang di samping membawa kemakmuran dan kesejahteraan bagi rakyatnya, juga merupakan pusat kebudayaan bagi rakyatnya.

Sejalan dengan masuknya Fatahillah dan pengikutnya dari Demak, sejak itu masuk pula bahasa dan kebudayaan orang Islam Demak ke wilayah Banten, terutama di sepanjang daerah pantai utara. Masyarakat Banten di sepanjang pantai utara (sebagian Kabupaten Serang dan Tangerang bagian utara) yang sebelumnya berbahasa dan berbudaya Sunda mulai mengenal dan menerima bahasa dan budaya Jawa.

## **2. Penggunaan Bahasa di Banten**

Penduduk asli yang hidup di provinsi Banten berbicara menggunakan dialek yang merupakan turunan dari bahasa Sunda Kuno. Dialek tersebut diklasifikasikan sebagai bahasa kasar dalam bahasa Sunda modern, yang memiliki beberapa tingkatan dari tingkat halus sampai tingkat kasar (informal), yang tercipta pertama kalinya pada masa kesultanan Mataram menguasai Priangan (bagian tenggara provinsi Jawa Barat).

Namun demikian, di Serang dan Cilegon, bahasa Banyumasan (bahasa Jawa tingkatan kasar) digunakan oleh etnik pendatang dari Jawa. dan, di bagian utara kota Tangerang, bahasa Indonesia dengan dialek Betawi juga digunakan oleh pendatang beretnis

Betawi. Di samping bahasa Sunda, bahasa Jawa dan dialek Betawi, bahasa Indonesia juga digunakan terutama oleh pendatang dari bagian lain Indonesia.

Bahasa Banten adalah salah satu dialek dari Bahasa Sunda. Sesuai dengan sejarah kebudayaannya, bahasa Sunda dituturkan di provinsi Banten khususnya di kawasan selatan provinsi tersebut (kecuali kawasan pantura yang merupakan daerah tujuan urbanisasi dimana penutur bahasa ini semakin berkurang persentasenya). Bahasa Sunda Dialek Banten ini dipertuturkan di daerah Banten selatan.

Selain bahasa Banten, di provinsi Banten digunakan juga bahasa Banyumasan dan bahasa Jawa yang digunakan di daerah pesisir utara Banten. Bahasa ini memang merupakan turunan dari bahasa Jawa dan Sunda tetapi juga memiliki keunikan sendiri yang membedakannya dengan bahasa Jawa dan Sunda.

Sesuai latar belakangnya, yaitu daerah selatan dulu terpengaruh kerajaan pajajaran (sunda). sedangkan daerah utara (dimana kesultanan Banten berdiri) terpengaruh dari perjuangan hasanudin (anak dari sunan gunung jati) yang berasal dari demak.

Karena dalam jalurnya demak juga melakukan ekspansi ke Cirebon jadi jangan heran jika bahasa Cirebon juga memiliki kemiripan dengan bahasa Jawa Banten. jadi daerah utara Banten menggunakan bahasa Jawa Banten sedangkan daerah selatan Banten

menggunakan bahasa Sunda Banten. berhubung tempat saya Cilegon ada di utara jadi pakenya bahasa jawa banten. sedangkan di daerah selatan seperti pandeglang dan sekitarnya pake bahasa Sunda Banten.

Mengenai bahasa kitab ini juga punya kebanggaan tersendiri. menurut guru ngaji saya, bahasa jawa banten ini digubah sehingga sesuai dengan bahasa kitab arab. hal ini dilakukan dalam rangka pendidikan agama. pada masa itu, ulama Banten merupakan pionir pendidikan agama Islam di pulau jawa sehingga kitab-kitab arab itu disyarah dengan bahasa jawa Banten.

Sebagai bukti, ulama asal banten yang menjadi mufti di mekkah adalah syaikh nawawi albantani. salah satu karya beliau adalah tafsir munir atau mirajul lubaid atau marah labid. sewaktu paman saya pergi haji ke Mekkah dia sempat ditunjuki makam Syaikh Nawawi dan mendapati cerita bahwa syaikh merupakan ulama terkenal disana. selain itu masih banyak ulama-ulama Banten yang menimba ilmu sampai ke negeri Arab.

Tidak heran sejak dulu Banten dikenal sebagai tempatnya ulama dan pendekar. kitab-kitab arab dengan syarah bahasa Jawa Banten masih bisa didapat di toko kitab di pasar rau (dulu saya beli disana). Bahasa Jawa Banten juga ada versi kasar ada versi alus.

misalnya kata 'saya' versi kasarnya: 'kite' versi alusnya: 'kule'. kata 'tidak' versi kasarnya: 'ore' versi alusnya: 'boten'.

Sekarang bahasa Banten tampak semakin langka. padahal bahasa adalah unsur penting bagi identitas budaya yang tentu memiliki nilai, sejarah, dan kebanggaan tersendiri. tidak sedikit putra-putri banten yang tidak tau bebasan ('bebasan' berarti menggunakan bahasa versi alus, bukan yang versi kasar).<sup>2</sup>

Bahasa Jawa dialek Banten ini termasuk salah satu yang kurang terdengar gaungnya, mungkin karena seperti bahasa Jawa dialek Cirebon (Cerbonan), dan Indramayu (Dermayon), wilayah bahasa Jawa dialek ini terletak di dua propinsi yang lebih sering dikonotasikan dengan wilayah urang Sunda (Propinsi Jawa Barat & Provinsi Banten). Sehingga sangat jarang ahli bahasa Jawa yang mendalami seluk beluk dan sejarahnya. Amat sedikit (kalau tidak mau dikatakan tidak ada) literatur yang ditulis dalam ketiga dialek bahasa Jawa tersebut.

Nasib lebih baik didapat oleh kedua dialek bahasa Jawa lainnya yang tersebut di atas. Semata-mata karena wilayah fisiknya berbatasan langsung dengan wilayah propinsi Jawa Tengah. Dan masih banyaknya persamaan budaya dan bahasa terutama dengan bahasa Jawa dialek Banyumasan dan Tegalan.

---

<sup>2</sup>. Michrob, Halwany dan Hujahid, 1990, Masa Lalu Banten, Serang

Apabila kita mencoba membuka kembali buku sejarah, kita mengenal sebuah kerajaan besar di daerah pulau Jawa bagian Barat, yaitu kerajaan pajajaran. Diperkirakan lima ratus tahun yang lampau, kerajaan itu mengalami masa kejayaan sehingga rakyatnya hidup dalam keadaan tata tentram serta raharja. Luas wilayah kerajaan pajajaran meliputi hampir seluruh pulau Jawa bagian Barat ditambah pula dengan daerah Tegal dan Banyumas yang sekarang masuk ke dalam wilayah propinsi Jawa Tengah (Ekajati, 1975).

Penamaan Bahasa Jawa (dialek) Banten itu sendiri masih perlu diperdebatkan, karena Banten itu sendiri bisa sebagai nama: 1) kesultanan tempo dulu, 2) nama kampung di wilayah utara Kabupaten Serang, dan 3) nama (wilayah) provinsi yang mencakup Kabupaten Serang, Kodya Cilegon, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang, Kodya Tangerang, dan kabupaten lebak.

Dari hasil pengamatan sementara, penamaan Banten pada bahasa Jawa dimaksud berhubungan dengan nama kesultanan yang pusat pemerintahannya di kampung Banten, karena apabila berkaitan dengan wilayah provinsi maka pemakaian bahasa Jawa (dialek) Banten tersebut harus menyebar di seluruh provinsi Banten.

Berdasarkan sumber informasi yang ada, tidak ada satu pun keterangan yang memberi penjelasan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa resmi yang harus dipergunakan (minimalnya di

kuasai) oleh seluruh rakyat Banten pada waktu pemerintahan Kesultanan Banten. Artinya, bahwa bahasa Jawa Banten hanya dipergunakan secara terbatas di kalangan para kerabatkesultanan dan para pendatang dari Demak dan Cirebon.

Sebagian besar rakyat pada waktu itu tetap mempergunakan bahasa Sunda sebagai bahasa kesehariannya. Sehubungan dengan pusat pemerintahan kesultanan dan sebagian besar pendatang dari Cirebon dan Demak berada di kampung Banten dan sepanjang pantai utara seperti di daerah Anyer, Cilegon, Merak, Bojonegara, Pontang, Tirtayasa, dan sebagian Kabupaten Tangerang (sekarang) bagian utara.

Khusus di kabupaten Serang pada saat sekarang, sedikitnya terdapat tiga bahasa yang dipergunakan masyarakat secara baik, yaitu bahasa Jawa (dialek) Banten, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa (dialek) Banten, dipakai di wilayah kabupaten Serang sesuai keperluannya.

Agus Suriamiharja dkk. (1981) memetakan geografi pemakaian bahasa di Kabupaten Serang sebagai berikut.

- a. Pemakai bahasa Jawa (dialek) Banten terdapat di kecamatan: Cilegon, Merak, Bojonegara, Pontang, Tirtayasa, Ciruas, Carenang, Kasemen, dan Kramatwatu.

- b. Pemakaian bahasa Sunda terdapat di Kecamatan: Ciomas, Pabuaran, Padarincang, Cinangka, Anyar (sebagian), Baros, Petir, Cikeusal, Kopo, Cikande, dan Pamarayan.
- c. Pemakaian bahasa Jawa-Sunda (bilinguistis) terdapat di kecamatan: Anyar, Serang, Mancak, Waringinkurung, Taktakan, Serang, Cipocok, Walantaka, dan Kragilan.

Sejalan dengan di telah diproklamirkannya Banten sebagai sebuah provinsi, timbul sebuah wacana dari sebagian masyarakat provinsi Banten untuk mencari identitas kedaerahan yang salah satunya dengan menjadikan bahasa Jawa (dialek Banten) sebagai bahasa daerah yang berlaku di kabupaten Serang. Wacana ini tentunya perlu dipikirkan dan dikaji secara matang, sehingga tidak menimbulkan persoalan lain yang malah menghilangkan identitas bahasa yang sebenarnya.<sup>3</sup>

### **3. Gambaran Umum SD Negeri Cisangku**

SD Negeri Cisangku merupakan sekolah di bawah naungan UPT Pendidikan kecamatan Curug yang beralamat di Kp. Lisangku Kelurahan Curug Kecamatan Curug Kota Serang.

---

<sup>3</sup> Suriamiharja, Agus dkk. 1981 Geografi Dialek Sunda di Kabupaten Serang.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Sunda sebagai Muatan Lokal di SD Negeri Cisangku**

#### **a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Sunda di SD Negeri Cisangku**

Pengembangan pembelajaran bahasa harus dikelola berdasarkan pendekatan sistematis atau model daur hidup, yang memiliki lima langkah hierarkis, yakni (1) analisis kebutuhan, (2) pendesainan model, (3) pengembangan program kegiatan, (4) implementasi program kegiatan, dan (5) evaluasi proses dan hasil atau melakukan swa-uji (*self-assessment*). Kelima langkah tersebut dipengaruhi lingkungan dan tujuan, kurikulum, model kegiatan, pengubahsuaian, dan sistem evaluasi.

Dikaitkan dengan pengembangan kurikulum pendidikan bahasa, menurut Brown pengembangan pembelajaran dapat dilakukan melalui lima tahap, yakni (1) analisis kebutuhan, (2) tujuan, (3) pengujian, (4) materi ajar, dan (5) pengajaran. Kelima komponen itu sejalan dengan aktivitas pengajaran (pendekatan, silabus, teknik, dan latihan). Untuk melihat keberhasilan pengembangan pembelajaran perlu diadakan evaluasi.<sup>4</sup>

Pelaksanaan pengembangan pembelajaran dapat ditempuh melalui lima tahap, yakni (1) mengidentifikasi kebutuhan dan

---

<sup>4</sup> Brown, 2008 hal 28

masalah; (2) mencari sumber acuan yang dapat diterapkan; (3) memproses dan mengolah hasil; (4) mengevaluasi proses dan hasil; dan (5) menyimpulkan hasil. Kelima tahap pengembangan tersebut dilaksanakan untuk memperoleh desain model pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan catatan wawancara CL pembelajaran bahasa Sunda merupakan sebuah pembelajaran muatan lokal yang diberikan untuk memberikan sebuah pengetahuan kepada siswa tentang sebuah bahasa daerah.

#### **Catatan 1**

Tujuan pembelajaran bahasa Sunda tersebut pada dasarnya mengacu kepada (1) tujuan praktis, (2) tujuan teoretis, dan (3) tujuan ideologis. Tujuan praktis ialah agar murid memiliki penguasaan pasif (dapat memahami apa yang didengar dan dibacanya) dan penguasaan aktif (dapat berbicara dan menulis). Tujuan teoretis ialah agar murid memiliki pengetahuan tentang bahasa, yang dapat digunakannya untuk penguasaan bahasa itu. Tujuan ideologis ialah agar murid memiliki sikap budaya (berbudaya) bangsa yang memiliki bahasa itu. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan berbagai upaya dalam pengajaran, antara lain, berupa (1) perluasan gaya bahasa, (2) pemeliharaan rasa

bahasa, (3) pendidikan kesadaran berbahasa, (4) perluasan pengetahuan bahasa, dan (5) pemeliharaan budaya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Sunda memegang peranan penting dalam kehidupan sosial-budaya Sunda, yakni sebagai sarana pembinaan dan pengembangan budaya Sunda.

Fungsi pembelajaran bahasa Sunda diselaraskan dengan kedudukan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah dan sastra Sunda sebagai sastra Nusantara. Pembelajaran bahasa Sunda berfungsi sebagai (1) sarana pembinaan sosial budaya regional Jawa Barat, (2) sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana pembakuan dan penyebarluasan pemakaian bahasa Sunda untuk berbagai keperluan, (5) sarana pengembangan penalaran, serta (6) sarana pemahaman aneka ragam budaya daerah (Sunda).

Sekaitan dengan fungsi tersebut, pelaksanaan pembelajaran bahasa Sunda bertujuan agar: (1) Murid beroleh pengalaman berbahasa dan bersastra Sunda. 2) Murid menghargai dan membanggakan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah di Jawa Barat, yang juga merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar

masyarakatnya. 3) Murid memahami bahasa Sunda dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta mampu menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai konteks (tujuan, keperluan, dan keadaan). 4) Murid mampu menggunakan bahasa Sunda untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. 5) Murid memiliki kemampuan dan kedisiplinan berbahasa Sunda. 6) Murid mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra Sunda untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Sunda, mengembangkan kepribadian, dan memperluas wawasan kehidupan. 7) Murid menghargai dan membanggakan sastra Sunda sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Sunda.

Sehubungan dengan hal itu, bahasa sebagai objek pembelajaran perlu dianalisis dan dideskripsikan agar diketahui anasir apa yang terdapat dalam bahasa itu, yang dapat dijadikan bahan ajar untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mengetahui bahan ajar bahasa Sunda, perlu dianalisis khasanah bahasa itu. Secara umum diketahui bahwa bahasa Sunda memiliki (1) bunyi bahasa, (2) struktur kata, (3) struktur kalimat, (4) kosa kata, (5) undak usuk basa, (6) ejaan, dan (7) wacana

Berikut ini standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran bahasa Sunda kelas I sampai dengan kelas VI di SD Negeri Cisangku kecamatan Curug adalah sebagai berikut:

## KELAS I

### 1. Menyimak (*ngaregepkeun*)

Standar Kompetensi	<i>Kompetensi Dasar</i>
1.1 Mampu memahami dan menanggapi bunyi bahasa ( <i>sora basa</i> ), perintah ( <i>parentah</i> ) sederhana, perbuatan, dan dongeng yang dilisankan.	1.2.1 Membedakan bunyi bahasa Sunda 1.2.2 Melakukan perintah sederhana 1.2.3 Menanggapi dengan perbuatan 1.2.4 Memahami isi dongeng

### 2. Berbicara (*Nyarita*)

Standar Kompetensi	<i>Kompetensi Dasar</i>
1.2 Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan secara lisan dalam meminta izin, memperkenalkan diri ( <i>ngawanohkeun</i> ), bercakap-cakap ( <i>paguneman</i> ), menyebutkan dan menerangkan gambar.	1.2.1 Meminta izin 1.2.2 Memperkenalkan diri 1.2.3 Bercakap-cakap dengan teman 1.2.4 Menyebutkan berbagai gambar benda 1.2.5 Menerangkan berbagai jenis gambar peristiwa

**3. Membaca (*maca*)**

<b>Standar Kompetensi</b>	<i>Kompetensi Dasar</i>
1.3 Mampu memahami dan menanggapi tulisan dengan membaca kata-kata lepas, kalimat lepas, dan paragraf pendek.	1.3.1 Membaca kata-kata lepas yang mengandung kata asal dwisuku ( <i>dua engang</i> ) 1.3.2 Membaca kalimat lepas dua kata 1.3.3 Membaca kalimat lepas tiga kata 1.3.4 Membaca paragraf pendek tiga kalimat

**4. Menulis (*nulis*)**

<b>Standar Kompetensi</b>	<i>Kompetensi Dasar</i>
1.4 Mampu menulis atau menyalin huruf lepas, suku kata ( <i>engang</i> ), dan kalimat sederhana.	1.4.1 Menyalin huruf lepas 1.4.2 Menyalin suku kata 1.4.3 Menyalin kata dwisuku 1.4.4 Menyalin kata trisuku 1.4.5 Menyalin kalimat sederhana

## KELAS II

### 1. Menyimak (*ngaregepkeun*)

Standar Kompetensi	<i>Kompetensi Dasar</i>
2.1 Mampu memahami dan menanggapi wacana lisan dengan menyimak tata tertib, penjelasan, dongeng, dan <i>kakawihan</i> .	2.1.1 Menyimak tata cara atau tata tertib belajar 2.1.2 Menyimak penjelasan tentang cara hidup sehat 2.1.3 Menyimak dongeng 3.2.4 Menyimak <i>kakawihan</i>

### 2. Berbicara (*nyarita*)

Standar Kompetensi	<i>Kompetensi Dasar</i>
2.2 Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan secara lisan dalam mengajak, berjanji, memperkenalkan, mengundang, dan bertamu.	2.2.1 Mengajak teman 2.2.2 Berjanji dengan teman 2.2.3 Memperkenalkan teman 2.2.4 Mengundang teman 2.2.5 Bertamu ke rumah teman

### 3. Membaca (*maca*)

Standar Kompetensi	<i>Kompetensi Dasar</i>
2.3 Mampu memahami dan menanggapi bacaan dengan membaca nyaring, membaca bersuara, membaca/ menembangkan <i>kakawihan</i> , dan dongeng.	2.3.1 Membaca nyaring ( <i>bedas</i> ) deskripsi 2.3.2 Membaca bersuara ( <i>nyoara</i> ) eksposisi 2.3.3 Membaca/menembangkan <i>kakawihan</i> 2.3.4 Membaca dongeng

### 4. Menulis (*nulis*)

Standar Kompetensi	<i>Kompetensi Dasar</i>
2.4 Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan secara tertulis dengan menulis, menyusun, dan menyempurnakan kalimat, serta menyalin paragraf pendek.	2.4.1 Menulis kalimat berhuruf kapital 2.4.2 Menulis/menyalin kalimat sederhana 2.4.3 Menyusun kalimat sederhana 2.4.4 Menyempurnakan kalimat dengan menggunakan tanda koma dan tanda titik 2.4.5 Menyalin paragraf pendek

## KELAS III

1. Menyimak (*ngaregepkeun*)

Standar Kompetensi	<i>Kompetensi Dasar</i>
3.1 Mampu memahami dan menanggapi wacana lisan melalui menyimak bahasan, dongeng fabel, dan <i>kakawihan</i> .	3.1.1 Menyimak bahasan tentang kesehatan dan makanan 3.1.2 Menyimak bahasan tentang kebersihan dan pakaian 3.1.3 Menyimak dongeng fabel ( <i>dongéng sato</i> ) 3.1.4 Menyimak <i>kakawihan</i>

2. Berbicara (*nyarita*)

Standar Kompetensi	<i>Kompetensi Dasar</i>
3.2 Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan secara lisan dalam menyapa, meyakinkan, bercakap-cakap, dan menceritakan gambar.	3.2.1 Menyapa teman 3.2.2 Meyakinkan teman 3.2.3 Bercakap-cakap tentang jenis binatang 3.2.4 Bercakap-cakap tentang jenis makanan 3.2.5 Menceritakan gambar berseri

### 3. Membaca (*maca*)

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3.3 Mampu memahami dan menanggapi bacaan melalui membaca dalam hati dan membaca nyaring.	3.3.1 Membaca dalam hati karangan eksposisi 3.3.2 Membaca nyaring karangan deskripsi 3.3.3 Membaca nyaring ( <i>maca bedas</i> ) puisi 3.3.4 Membaca nyaring <i>carita pondok</i>

### 4. Menulis (*nulis*)

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3.4 Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan secara tertulis dalam menulis kalimat dan paragraf pendek.	3.4.1 Menulis kalimat berita ( <i>kalimah wawaran</i> ) 3.4.2 Menulis kalimat luas ( <i>kalimah jembar</i> ) 3.4.3 Menulis kalimat tanya ( <i>kalimah pananya</i> ) 3.4.4 Menulis kalimat perintah ( <i>kalimah paréntah</i> ) 3.4.5 Menulis paragraf pendek dengan menggunakan ejaan

## KELAS IV

### 1. Menyimak (*ngaregepkeun*)

Standar Kompetensi	<i>Kompetensi Dasar</i>
4.1 Mampu memahami dan menanggapi wacana lisan melalui menyimak pengumuman ( <i>béwara</i> ), dongeng, dan <i>guguritan</i> .	4.1.1 Menyimak pengumuman 4.1.2 Menyimak dongeng 4.1.3 Menyimak <i>guguritan</i>

### 2. Berbicara (*nyarita*)

Standar Kompetensi	<i>Kompetensi Dasar</i>
4.2 Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan secara lisan dalam meminta, menegur, mengkritik atau memuji, bercakap-cakap, bercerita, dan menceritakan benda.	4.2.1 Menyampaikan permintaan 4.2.2 Menegur 4.2.3 Mengkritik atau memuji 4.2.4 Bercakap-cakap 4.2.5 Bercerita tentang kegemaran 4.2.6 Menceritakan benda di lingkungan

### 3. Membaca (*maca*)

Standar Kompetensi	<i>Kompetensi Dasar</i>
4.3 Mampu memahami dan menanggapi bacaan melalui membaca cepat, teks percakapan, <i>carita pondok</i> , dan <i>guguritan</i> .	4.3.1 Membaca cepat 4.3.2 Membaca teks percakapan 4.3.3 Membaca <i>carita pondok</i> 4.3.4 Membaca <i>guguritan</i>

### 4. Menulis (*nulis*)

Standar Kompetensi	<i>Kompetensi Dasar</i>
4.4 Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan secara tertulis melalui menulis pengumuman, pengalaman, narasi, deskripsi, dan eksposisi.	4.4.1 Menulis pengumuman 4.4.2 Menulis pengalaman 4.4.3 Menulis narasi 4.4.4 Menulis deskripsi 4.4.5 Menulis eksposisi

## KELAS V

### 1. Menyimak (*ngaregepkeun*)

Standar Kompetensi	<i>Kompetensi Dasar</i>
5.1 Mampu memahami dan menanggapi wacana lisan melalui menyimak penjelasan, pesan, dan dongeng.	5.1.1 Menyimak penjelasan dari narasumber 5.1.2 Menyimak pesan lewat tatap muka atau telepon 5.1.3 Menyimak dongeng

### 2. Berbicara (*nyarita*)

Standar Kompetensi	<i>Kompetensi Dasar</i>
5.2 Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan secara lisan dalam mendeskripsikan, berwawancara, berpendapat, menanggapi, menyimpulkan, dan memerankan.	5.2.1 Mendeskripsikan benda atau alat 5.2.2 Berwawancara dengan narasumber 5.2.3 Menyampaikan pendapat tentang persoalan faktual 5.2.4 Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa 5.2.5 Menyimpulkan isi percakapan 5.2.6 Memerankan drama pendek

### 3. Membaca (*maca*)

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5.3 Mampu memahami dan menanggapi bacaan melalui membaca dalam hati dan membaca nyaring.	5.3.1 Membaca dalam hati bahasan 5.3.2 Membaca nyaring sajak 5.3.3 Membaca <i>carita pondok</i>

### 4. Menulis (*Nulis*)

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5.4 Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan secara tertulis dalam menyusun paragraf, meringkas bacaan, menulis surat, narasi, deskripsi, dan eksposisi.	5.4.1 Menyusun paragraf 5.4.2 Meringkas bacaan 5.4.3 Menulis surat 5.4.4 Menulis narasi 5.4.5 Menulis deskripsi 5.4.6 Menulis eksposisi

## KELAS VI

### 1. Menyimak (*ngaregepkeun*)

Standar Kompetensi	<i>Kompetensi Dasar</i>
6.1 Mampu memahami dan menanggapi wacana lisan melalui menyimak nasihat, berita radio/ televisi, dan dongeng.	6.1.1 Menyimak nasihat 6.1.2 Menyimak berita radio/TV 6.1.3 Menyimak dongeng

### 2. Berbicara (*nyarita*)

Standar Kompetensi	<i>Kompetensi Dasar</i>
6.2 Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan secara lisan dalam menceritakan hasil pengamatan, membahas buku, mengeritik, berpidato, berdiskusi, dan memerankan drama.	6.2.1 Menceritakan hasil pengamatan 6.2.2 Membahas isi buku 6.2.3 Mengeritik dengan alasan 6.2.4 Berpidato ( <i>biantara</i> ) 6.2.5 Berdiskusi ( <i>sawala</i> ) 6.2.6 Memerankan drama anak-anak

### 3. Membaca (*maca*)

Standar Kompetensi	<i>Kompetensi Dasar</i>
6.3 Mampu memahami dan menanggapi bacaan melalui membaca sekilas ( <i>skimming</i> ), membaca cepat, dan membaca intensif.	6.3.1 Membaca sekilas 6.3.2 Membaca cepat 6.3.3 Membaca intensif

### 4. Menulis (*nulis*)

Standar Kompetensi	<i>Kompetensi Dasar</i>
6.4 Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan secara tertulis dalam mengisi formulir, melengkapi karangan, menulis kejadian, berita, riwayat hidup, dan pidato.	6.4.1 Mengisi formulir 6.4.2 Melengkapi karangan 6.4.3 Menuliskan kejadian 6.4.4 Menuliskan berita 6.4.5 Menulis riwayat hidup 6.4.6 Menulis pidato ( <i>biantara</i> )

## 2. Silabus pembelajaran bahasa Sunda sebagai Muatan Lokal di SD Negeri Cisangku

### Catatan 2

Silabus merupakan bentuk turunan atau penjelasan detil dari kulum yang berisikan tentang rancangan pembelajaran selama satu tahun, secara terstruktur dengan menekankan pada tahap proses belajar mengajar diawali dari tahapan *exposure* → *mini lesson / explicit teaching* → *guide practice* → *collaboration workshop* → *independen workshop* → *reflection*. Secara garis besar dapat dirumuskan ke dalam tiga aspek penting : Tujuan ruang lingkup, dan sasaran pembelajaran.

Silabus pembelajaran merupakan suatu rencana pembelajaran atas suatu materi ajar yang berfungsi sebagai acuan atau pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Secara isi silabus mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar dengan prinsip pengembangan silabus sebagai berikut:

#### a. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Di samping itu, strategi pembelajaran yang dirancang

dalam silabus perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran dan teori belajar.

#### **b. Relevan**

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik. Prinsip ini mendasari pengembangan silabus, baik dalam pemilihan materi pembelajaran, strategi dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, penetapan waktu, strategi penilaian maupun dalam mempertimbangkan kebutuhan media dan alat pembelajaran. Kesesuaian antara isi dan pendekatan pembelajaran yang tercermin dalam materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran pada silabus dengan tingkat perkembangan peserta didik akan mempengaruhi kebermaknaan pembelajaran.

#### **c. Sistematis**

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. SK dan KD merupakan acuan utama dalam pengembangan silabus. Dari kedua komponen ini, ditentukan indikator pencapaian, dipilih materi pembelajaran yang diperlukan, strategi pembelajaran yang sesuai, kebutuhan waktu dan media, serta teknik dan instrumen penilaian yang tepat

untuk mengetahui pencapaian kompetensi tersebut.

#### **d. Konsisten**

Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara KD, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, serta teknik dan instrumen penilaian. Dengan prinsip konsistensi ini, pemilihan materi pembelajaran, penetapan strategi dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan sumber dan media pembelajaran, serta penetapan teknik dan penyusunan instrumen penilaian semata-mata diarahkan pada pencapaian KD dalam rangka pencapaian SK.

#### **e. Memadai**

Cakupan indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian KD. Dengan prinsip ini, maka tuntutan kompetensi harus dapat terpenuhi dengan pengembangan materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran yang dikembangkan. Sebagai contoh, jika SK dan KD menuntut kemampuan menganalisis suatu obyek belajar, maka indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan teknik serta instrumen penilaian harus secara memadai mendukung kemampuan untuk menganalisis.

**f. Aktual dan Kontekstual**

Cakupan indikator, materi pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi. Banyak fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi dan dapat mendukung kemudahan dalam menguasai kompetensi perlu dimanfaatkan dalam pengembangan pembelajaran. Di samping itu, penggunaan media dan sumber belajar berbasis teknologi informasi, seperti komputer dan internet perlu dioptimalkan, tidak hanya untuk pencapaian kompetensi, melainkan juga untuk menanamkan kebiasaan mencari informasi yang lebih luas kepada peserta didik.

**g. Fleksibel**

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas silabus ini memungkinkan pengembangan dan penyesuaian silabus dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

**h. Menyeluruh**

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Prinsip ini hendaknya

dipertimbangkan, baik dalam mengembangkan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, maupun penilaiannya. Kegiatan pembelajaran dalam silabus perlu dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kemampuannya, bukan hanya kemampuan kognitif saja, melainkan juga dapat mempertajam kemampuan afektif dan psikomotoriknya serta dapat secara optimal melatih kecakapan hidup (*life skill*).

Secara garis besar dapat disampaikan bahwa terdapat delapan esensi dari penyusunan sebuah silabus, yaitu : ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, actual, dan kontekstual, fleksibel, serta menyeluruh yang tidak hanya terkait pada materi ajar itu sendiri melainkan keseluruhan aspek dalam pembelajaran. berdasarkan isinya, keempat esensi silabus tersebut dapat diklasifikasikan atas beberapa aspek, yaitu: tujuan pembelajaran, ruang lingkup pembelajaran, dan sasaran pembelajaran.

Tujuan pembelajaran terkait dengan materi ajar yang bersifat ilmiah dan relevan dengan memperhatikan tingkat perkembangan fisik, intelektual, social, emosional, dan spriritual peserta didik.

Ruang lingkup pembelajaran terkait dengan aspek sistematis, konsisten, memadai, actual dan kontekstual yang menitikberatkan pada hubungan secara fungsional antara kompetensi dasar,

indikator, materi pokok/ pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan system penilaian untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

Sasaran pembelajaran terkait dengan aspek fleksibel dan menyeluruh karena menitikberatkan komponen silabus dalam mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat sehingga hal ini sedikit banyak akan mempengaruhi keseluruhan ranah kompetensi berupa aktivitas belajar di kelas yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Di dalam silabus uraian tersebut dijelaskan secara detil melalui tahapan guru mengajar yang dikemas dalam suatu aktivitas belajar. Langkah pertama, guru akan menentukan *oecomes* dan *key experiences* yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa di setiap temanya dengan mempertimbangkan tingkat pencapaian materi ajar yang telah mereka peroleh sebelumnya sebagai *prior knowledge*. Langkah berikutnya, guru menyusun tahapan kegiatan pembelajaran mengajar yang diawali dari *exposure* → *mini lesson/ explicit teaching* → *guided practice* → *collabarotive workshop* → *independent workshop* → *reflection*.

Pertanyaan pertama tentang kompetensi yang harus dicapai meliputi indikator dan materi pelajaran; pertanyaan kedua tentang

strategi, metode, media, bahan ajar, dan lingkungan pembelajaran; sedangkan pertanyaan ketia tentang evaluasi atau penilaian yang ditagih kepada peserta didik.

Profil pembelajaran yang baik harus didasarkan atas prinsip relevansi, konsistensi, dan adekuensi atau kecukupan antara tingkat kemampuan peserta didik dengan standar kompetensi yang harus dicapai, materi pokok yang dkan dipejari melalui pengalaman belajar yang dilakukan oleh peserta didik dengan ketersediaan belajar dengan pemberian penilaian yang sesuai.

### **3. Materi ajar Bahasa Sunda sebagai Muatan Lokal di SD Negeri Cisangku**

Materi pembelajaran merupakan bahan yang diperlukan dalam pengembangan kompetensi keterampilan berbahasa, termasuk materi pembelajaran bahasa Sunda. Guru dalam menggelar bahan ajar menggunakan materi ajar yang sesuai dengan pengembangan kompetensi yang akan dicapai.

## Catatan 2

### Materi Pembelajaran Bahasa Sunda

Materi pembelajaran yang dipilih disesuaikan dengan kompetensi yang terdapat dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Materi pembelajaran dipilih dengan memanfaatkan lingkungan sekolah. Materi yang dikembangkan guru mengacu pada konteks kehidupan sekitar / lingkungan siswa.

Bila dilihat dalam pemilihan dan pengembangan materi ajar yang dipilih guru sebagai bahan yang akan diajarkan dapat diungkapkan bahwa bahan yang dipilih guru sudah sesuai dengan kompetensi yang akan dikembangkan. Materi pembelajaran bahasa Sunda di SD Negeri Cisangku menggunakan materi yang beragam. Materi yang diambil dari buku-buku teks pelajaran bahasa Sunda dari berbagai penerbit. Selain yang berupa naskah tulis, materi ajar pun dapat bersumber dari lingkungan. Hal ini dalam pembelajaran bahasa Sunda berdasarkan hasil wawancara. Lingkungan sekolah dimanfaatkan guru untuk mengembangkan pengetahuan berbahasa khususnya komunikasi dengan menggunakan bahasa Sunda.

Hal ini sejalan dengan pertimbangan mengenai pemilihan bahan ajar (benar dan actual, penting untuk dipelajari, mengembangkan kecakapan hidup, tersedia, dan menarik minat). Selain lingkungan

sekitar, materi pembelajaran dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi baru, yaitu dengan membuka film-film yang berkaitan dengan materi. Pembelajaran ini berlangsung saat siswa mempelajari bagaimana menulis narasi dengan menggunakan bahasa Sunda.

### **Catatan 3**

#### **Materi ajar**

Pemilihan materi ajar dikombinasikan antara materi ajar yang akan dikemas guru untuk bahan ajar yang dipilih dari media surat kabar atau tulisan berupa antologi dan media elektronik dan merujuk serta mengkombinasikan referensinya dengan materi yang ada dalam buku teks pelajaran yang dimiliki siswa. Usaha ini dilakukan guru untuk merangsang kreativitas siswa dalam menciptakan hasil tulisan, disamping penguatan teori dan contoh tulisan

Pada aktivitas pembelajaran ini nyata sekali bahwa guru selalu memadukan aspek-aspek keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa Sunda seperti terlihat dari hasil catatan lapangan adalah menulis narasi dengan menggunakan bahasa Sunda berdasarkan hasil wawancara. Keterampilan menulis diajarkan dengan mengembangkan menulis sebagai proses. Dalam menulis narasi dengan menggunakan bahasa Sunda berdasarkan hasil wawancara.

Tampak penggabungan aspek keterampilan dimulai dengan terlebih dahulu siswa melakukan wawancara seda berkelompok di lingkungan sekitar sekolah. Siswa berkelompok melakukan wawancara dengan guru, petugas perpustakaan pedagang dengan menggunakan bahasa Sunda. Hasil wawancara ini adalah laporan tulisan berupa dialog dengan narasumber sesuai dengan narasumber kemudian didiskusikan siswa dengan teman-temannya. Tulisan merupakan karangan narasi berdasarkan hasil berdiskusi tersebut adalah melalui tahap-tahap menulis sebagai proses.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa sunda merupakan kerangka tentang standar kompetensi yang harus diketahui, dilakukan, dan dikuasai oleh peserta didik pada setiap tingkatan. Kerangka ini disajikan dalam dua komponen utama yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi mencakup, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Masing-masing bersangkutan dengan kemampuan berbahasa dan pengalaman bersastra. Aspek-aspek tersebut dalam pembelajarannya dilakukan secara terpadu.

#### **4. Menentukan Pendekatan, Metode dan Strategi pembelajaran Bahasa Sunda Sebagai Muatan Lokal di SD Negeri Cisangku**

##### **1) Pendekatan pembelajaran bahasa Sunda di SD Negeri Cisangku**

Dalam pengembangan proses pembelajaran ini guru akan berhubungan dengan pemilihan pendekatan, strategi, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. memilih pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran memiliki peranan penting dalam mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Sunda di SD Negeri Cisangku cukup variatif disesuaikan dengan materi pembelajaran. salah satu contoh pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Hal ini dapat diperlihatkan dalam aktivitas pembelajaran keterampilan menulis dengan menggunakan bahasa Sunda bahwa ada keterlibatan siswa untuk menemukan materi pelajaran, diorientasikan pada proses pengalaman berlangsung, siswa tidak

dikondisikan oleh guru hanya menerima pelajaran, tetapi mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran; siswa didorong untuk dapat menemukan hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan menerapkannya dalam kehidupan.

## **2) Metode Pembelajaran Bahasa Sunda**

### **Catatan 4**

Metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Sunda di SD Negeri Cisangku adalah metode reseptif produktif, metode langsung, metode komunikatif, dan metode Integratif.

Metode merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Sunda di SD Negeri Cisangku bervariasi disesuaikan dengan materi yang diajarkan salah satu contoh yang digunakan yakni metode reseptif produktif. Metode ini dimanfaatkan guru pada saat siswa menerima dan menyerap informasi yang dibaca dan didengar, seperti pada saat siswa melakukan wawancara, siswa menyerap informasinya dari narasumber. Produktifitasnya ditandai dengan produk tulisan yang dibuat oleh siswa dalam bentuk naskah wawancara dengan narasumber yang ada dilingkungan sekolahnya yang kemudian dikembangkan dalam bentuk tulisan narasi dengan menggunakan bahasa Sunda.

Metode pembelajaran bahasa Sunda di SD Negeri Cisangku masih menggunakan prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Metode-metode yang digunakan bervariasi di sesuaikan dengan indikator pembelajaran tujuan pembelajaran

Metode pengajaran langsung di SD Negeri Cisangku pada pembelajaran bahasa Sunda dirancang secara khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Karena pembelajaran bahasa Sunda memang dilakukan secara komunikatif sesuai dengan keterampilan berbahasa, dalam pembelajaran menulis siswa diberikan tugas untuk menulis dialog tentang yang mereka lakukan dalam sebuah aktivitas sehari-hari. Kegiatan pembelajaran dilakukan perseorangan maupun kelompok.

### **3) Strategi Pembelajaran Bahasa Sunda**

Strategi dalam pembelajaran bahasa Sunda di SD Negeri Cisangku memegang peranan penting. Faktor strategi yang digunakan akan memungkinkan terjadinya kegiatan belajar-mengajar yang optimal. Penggunaan strategi yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan optimal.

Arahan dan pengelolaan diri dalam belajar sangat esensial untuk mengembangkan kemampuan komunikatif sekaligus merupakan tahapan yang dapat dilakukan siswa untuk memperkuat proses belajarnya. Sekaitan dengan konteks pembelajaran, strategi adalah suatu rencana yang dilakukan secara sadar dan sistematis, yaitu berupa pola-pola atau prosedur yang akan ditempuh oleh guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

*Strategi metakognitif* atau *eksekutif*, yang termasuk teori pemrosesan informasi, digunakan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi belajarnya. Strategi ini mencakup *advanced organizer*, *directed attention*, *selective attention*, *self-management*, *functional planning*, *self-monitoring*, *delayed production*, dan *self-evaluation*.

*Strategi kognitif* digunakan oleh siswa untuk memanipulasi kekurangan kemampuannya dalam penguasaan materi ajar seperti dengan jalan mengelompokkan, mengelaborasi, atau menggabungkan gagasan baru dengan pengetahuan lama.

*Strategi sosio-afektif* digunakan oleh siswa dengan jalan meminta bantuan orang lain atau bekerja sama dengan orang lain dalam proses belajar. Strategi ini mencakup *cooperation*, dan *question for clarification*.

## **5. Sistem Penilaian pembelajaran bahasa Sunda sebagai Muatan Lokal di SD Negeri Cisangku**

### **a. Penilaian Bahasa Sunda sebagai muatan lokal di SD Negeri Cisangku**

Dalam setiap pembelajaran, penilaian merupakan suatu tolak ukur untuk dapat menentukan tingkat kemampuan seseorang memahami suatu materi ajar. Masing-masing bidang studi memiliki fokus penilaian yang berbeda satu dengan lainnya. Untuk penilaian dalam pembelajaran bahasa Sunda, fokus penelitian terletak pada empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Guru melakukan penilaian proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. penilaian yang dirancang guru sesuai dengan kompetensi dasar yang diterapkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan dengan teknik yang bervariasi. Teknik pembelajaran yang bervariasi seperti penentuan tes direncanakan dengan jelas dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. dalam bagian evaluasi dinyatakan mengenai teknik, bentuk, soal instrument, dan indicator penilaiannya. Teknik penilaian yang digunakan dalam Silabus dan RPP bervariasi. Khusus untuk pembelajaran bahasa Sunda pada semester 2 ini teknik tes dan bentuk istrumennya adaah tes tulis (tes uraian), tes unjuk kerja (uji petik kerja produk), portofolio,

observasi, dan tugas proyek. Penilaian proses dilakukan siswa bersama guru, sedangkan tugas akhir dinilai hanya oleh guru.

#### **Catatan 5**

Penilaian dilakukan guru sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan yang dirumuskan dalam RPP. Dengan demikian, penilaian dirancang guru sesuai dengan penilaian yang disarankan dalam KTSP. Teknik dan bentuk instrument yang dibuat guru bervariasi. Bentuk tes yang digunakan adalah tes uraian, tes uji petik kerja produk, lembar observasi, dan dokumen pekerjaan atau karya siswa.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa sunda fokus penilaian tidak hanya terletak pada pembelajaran bahasa. Akan tetapi, dalam prosesnya pembelajaran bahasa Sunda terkait dengan dua keterampilan berbahasa lainnya yang bersifat reseptif yaitu membaca dan mendengarkan.

Kaitan antara aktivitas membaca dengan keterampilan menulis kreatif adalah kemampuan siswa dalam memahami unsure-unsur pembentuk karya sastra (instrinsik dan ekstrinsik) melalui sebuah kegiatan menganalisis cerita pendek dengan berbagai pilihan berdasarkan tingkat pemahaman mereka atas isi bacaan dengan

tema yang diintegrasikan dalam peristiwa kontekstual yang berlangsung pada saat itu.

Dalam prosesnya terdapat beberapa sistem penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa memahami materi ajar: *anecdotal notes* pada saat melakukan aktivitas mendengarkan dengan teknik jigsaw karena yang dilihat bukanlah benar atau salah melainkan keaktifan yang dimiliki oleh siswa dalam hal memberikan kontribusi atas karakteristik yang dimiliki oleh prosa, puisi, dan drama; rubric ketika melakukan analisis atas unsur-unsur pembentukan karya sastra.

Penilaian pembelajaran bahasa Sunda di SD Negeri Cisangku yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dilakukan dengan menggunakan sistem penilaian berkelanjutan salah satu yang digunakan guru bahasa Sunda di SD Negeri Cisangku antara lain:

1) Sistem Belajar Tuntas (*mastery learning*)

Dalam pembelajaran bahasa Sunda sebagai muatan lokal di SD Negeri Cisangku menggunakan sistem penilaian yang belajar tuntas artinya apabila siswa masih belum mampu pada kompetensi dasar tersebut seorang guru tidak akan melanjutkan ke standar kompetensi seterusnya.

Pada prinsip ini manandakan bahwa murid yang belum mencapai indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang telah ditetapkan tidak diperkenankan mengikuti pembelajaran kompetensi berikutnya.

Tetapi hal ini dilakukan hanya kepada kompetensi dasar yang menurut guru relatif sulit dan harus dicarikan jalan keluarnya.

## 2) Penilaian Berkelanjutan

Penilaian yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dilakukan dengan sistem penilaian berkelanjutan. Sistem penilaian berkelanjutan berarti semua indikator harus dibuat soalnya, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi apa saja yang sudah atau belum dikuasai oleh murid. Indikator yang masih belum dikuasai oleh murid masih perlu diulangi pembelajarannya sehingga murid tetap mencapai indikator atau kompetensi dasar yang harus dikuasainya.

## 3) Mengukur tiga ranah/aspek untuk setiap individu siswa secara adil

Ranah yang dinilai meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Aspek yang dinilai adalah kompetensi dasar (KD) dan indikator. Ranah dan aspek yang harus dinilai oleh guru harus dijelaskan kepada seluruh murid pada awal semester.

Bentuk instrumen penilaian pembelajaran bahasa Sunda di SD Negeri Cisangku dibedakan ke dalam dua bentuk, yaitu (a) bentuk tes dan (b) bentuk nontes.

Portofolio merupakan bentuk penilaian yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Sunda untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja murid dengan menilai kumpulan karya-karya atau tugas-tugas yang dikerjakan oleh murid.

Adapun bentuk non tes yang dilakukan guru dalam pembelajaran bahasa Sunda seperti halnya melakukan wawancara atau diskusi kelompok sehingga penilaiannya sikap.